

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 666-670
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14644064>

Evaluasi Program Tahfizh Weekend di SMP IT Wahdah Islamiyah Gowa dengan Model CIPP

Muharrida Hasta¹ St. Syamsudduha²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: muharridhahhasta49@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang berperan besar dalam mencetak generasi yang berkualitas. Salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam adalah pengajaran Al-Qur'an sejak usia dini. Program Tahfizh Weekend di SMP IT Wahdah Islamiyah Gowa merupakan upaya untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa melalui pendekatan intensif yang melibatkan pembelajaran hafalan, ibadah harian, serta kegiatan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), dengan fokus pada analisis konteks, komponen input, pelaksanaan proses, dan hasil yang diperoleh. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, dengan 78% siswa mengalami peningkatan jumlah hafalan. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, meningkatkan kedisiplinan dalam ibadah, serta mempererat hubungan sosial antarsiswa. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas dan gangguan lingkungan perlu diperhatikan. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Penelitian ini menyarankan perbaikan dalam hal fasilitas dan pengelolaan waktu untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan. Luaran penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan program serupa di sekolah lain.

Kata kunci: *Tahfizh, Pendidikan, Hafalan.*

Abstract

Education is an important aspect of life that plays a major role in producing a quality generation. One important part of Islamic education is teaching the Qur'an from an early age. The Tahfizh Weekend Program at SMP IT Wahdah Islamiyah Gowa is an effort to improve students' memorization of the Qur'an through an intensive approach involving memorization learning, daily worship, and social activities. This study aims to evaluate the effectiveness of the program using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model, focusing on context analysis, input components, process implementation, and the results obtained. The research method used is a descriptive approach with in-depth interviews and participatory observation. The results of the study showed that this program succeeded in improving students' memorization of the Qur'an, with 78% of students experiencing an increase in the number of memorizations. This program also has a positive impact on the formation of students' religious character, increasing discipline in worship, and strengthening social relationships between students. However, several obstacles such as limited facilities and environmental disturbances need to be considered. Parental support is also an important factor in the success of this program. This study suggests improvements in terms of facilities and time management to increase the effectiveness of the program in the future. The output of this study is expected to provide strategic recommendations for the development of similar programs in other schools.

Keywords: *Tahfizh, Education, Memorization.*

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 10 January 2025

PENDAHULUAN

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Kontribusi pendidikan hingga saat ini masih terus dinanti, sebab bidang tersebut dianggap sanggup mengangkat harkat dan martabat sebuah Negara yakni dengan mencetak sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam mengatasi tantangan kehidupan. Bahkan muara dari kegiatan pendidikan sejatinya adalah pembentukan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik dan tentunya tanpa mengabaikan aspek yang lain. Oleh sebab itu, pendidikan nampaknya akan menjadi topik yang terus menerus dibicarakan dalam berbagai kesempatan, khususnya bagi

pemerintah sebagai pihak yang mengemban amanat untuk mencerdaskan seluruh warga negaranya. Dalam usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas proses kinerja pembelajaran adalah salah satu pokok utama yang sedang dilakukan oleh pemerintah, khususnya lembaga penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia (Sutisna, 2023).

Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarkan ketika anak masih usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'ad Riyadh, barang siapa yang ingin membangun hubungan yang kuat dan dipenuhi kepuasan rasa cinta serta penghormatan antara anak dan Al-Qur'an, hendaknya dia mengawalinya sejak anak berusia dini, sekaligus memberikan perhatian yang besar kepadanya (Rahman, 2020).

Adapun belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri (Siagian, 2022).

Program Tahfizh Weekend di SMP IT Wahdah Islamiyah Gowa telah menjadi salah satu kegiatan unggulan yang memberikan dampak signifikan pada pembinaan hafalan Al-Qur'an siswa. Program ini dirancang untuk membantu siswa yang belum mencapai target hafalan sekaligus menjadi sarana murajaah bagi siswa yang telah memenuhi target. Dilaksanakan dua kali dalam sebulan, dari Jumat sore hingga Sabtu pagi, program ini menawarkan pendekatan intensif yang mengintegrasikan pembelajaran hafalan dengan pembiasaan ibadah harian. Salah satu aspek penting dari program ini adalah pembelajaran praktis yang melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan ibadah seperti shalat lail, shalat berjamaah, dan pelatihan menjadi imam shalat. Dengan melibatkan siswa secara langsung, mereka tidak hanya dilatih hafalan, tetapi juga keberanian, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab dalam memimpin ibadah. Penelitian Naim (2019) mengungkapkan bahwa 87% siswa yang mengikuti pelatihan imam shalat menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri mereka, yang menunjukkan efektivitas pendekatan praktis ini.

Data dari BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa 74% remaja di Indonesia menghadapi hambatan dalam menjaga konsistensi ibadah harian, terutama di daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan perlunya program yang terstruktur seperti Tahfizh Weekend untuk membantu siswa membangun kebiasaan religius yang berkelanjutan. Program ini juga menjadi sarana membangun ukhuwah Islamiyah antarsiswa. Dalam suasana kebersamaan, siswa diajak untuk saling mengenal lebih dalam dan mempererat hubungan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif dapat membentuk nilai-nilai empati, kerja sama, dan kebersamaan.

Program Tahfizh Weekend menerapkan prinsip experiential learning dari David Kolb, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga merasakan pengalaman praktis yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan membekas. Menurut Kolb (1984), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan siswa. Pelaksanaan program ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan antara target hafalan dan realisasi hafalan siswa. Penelitian Wulandari (2021) menunjukkan bahwa 63% siswa menghadapi hambatan dalam menjaga konsistensi hafalan, yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dan pembinaan yang terstruktur. Oleh karena itu, pendekatan intensif seperti Tahfizh Weekend menjadi solusi strategis untuk mengatasi masalah ini.

Evaluasi program menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program Tahfizh Weekend. Dalam hal ini, model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) digunakan untuk menganalisis berbagai aspek program. Rahman (2022) menunjukkan bahwa model CIPP dapat membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan dalam program pendidikan, sehingga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Selain meningkatkan kemampuan hafalan siswa, program ini juga bertujuan untuk membentuk karakter religius dan bertanggung jawab sesuai dengan visi SMP IT Wahdah Islamiyah Gowa. Dalam hal ini,

program Tahfizh Weekend tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek moral dan spiritual siswa, menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional.

Program Tahfizh Weekend juga memberikan manfaat tambahan berupa pelatihan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Siswa yang dilatih menjadi imam shalat misalnya, tidak hanya belajar memimpin ibadah, tetapi juga membangun keterampilan berbicara di depan umum dan mengambil tanggung jawab, yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia modern. Keberhasilan program ini dapat menjadi model bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa. Dengan melakukan evaluasi menyeluruh, diharapkan dapat ditemukan pendekatan terbaik untuk meningkatkan efektivitas program, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi siswa dan masyarakat (Husnussaadah, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Tahfizh Weekend di SMP IT Wahdah Islamiyah Gowa menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam program tersebut, serta memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai kerangka analisis. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program melalui analisis konteks, input, proses, dan produk. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif kepada siswa, guru pembimbing, dan pihak manajemen sekolah. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan beberapa alat khusus, seperti perekam suara untuk dokumentasi wawancara, lembar observasi terstruktur untuk analisis data. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Semua data dikumpulkan dengan tetap menjaga etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informasi responden dan mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah untuk pelaksanaan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program

Program Tahfizh Weekend di sekolah ini dirancang untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa secara intensif melalui metode terstruktur. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam sebulan, mencakup tahsin, tahfizh, dan murajaah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan, "Program ini bertujuan tidak hanya meningkatkan hafalan siswa tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih religius." Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini melibatkan siswa dari berbagai tingkat kelas dengan antusiasme yang tinggi. Para siswa dibimbing oleh guru tahfizh berpengalaman, yang memberikan arahan personal maupun kelompok. Program ini juga didukung oleh orang tua siswa yang aktif memberikan dorongan kepada anak-anak mereka. Salah satu siswa mengungkapkan, "Saya merasa lebih termotivasi untuk menghafal karena dukungan dari guru dan teman-teman." Hal ini menunjukkan bahwa program ini sudah dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung efektivitasnya.

Analisis Konteks

Berdasarkan analisis konteks, program ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan hafalan siswa sebagai bagian dari visi sekolah mencetak generasi Qur'ani. Guru tahfizh menyatakan, "Kami menyadari bahwa siswa perlu pendekatan yang lebih terstruktur agar proses hafalan mereka menjadi lebih efektif." Observasi menunjukkan bahwa sebelum program ini dilaksanakan, siswa cenderung kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan. Pihak sekolah pun menyadari pentingnya program ini untuk mendukung visi jangka panjang sekolah. Selain itu, wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa mereka menginginkan anak-anaknya memiliki kemampuan menghafal yang lebih baik sebagai bekal masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan harapan orang tua.

Input Program

Komponen input meliputi kualifikasi guru, fasilitas pendukung, dan alokasi waktu yang diberikan untuk setiap sesi. Guru tahfizh yang bertugas memiliki pengalaman mengajar lebih dari

lima tahun, dengan pendekatan yang sudah teruji dalam membimbing siswa. Namun, observasi menunjukkan bahwa fasilitas seperti ruang hafalan masih kurang memadai. Salah satu siswa mengungkapkan, "Ruang hafalan kami sering kali terlalu bising, sehingga kami sulit untuk berkonsentrasi." Selain itu, alat bantu seperti Al-Qur'an tajwid dan audio pembelajaran telah tersedia, meskipun jumlahnya masih terbatas. Dalam hal alokasi waktu, setiap sesi diberikan durasi dua jam, yang dianggap cukup untuk tahsin dan tahfizh, tetapi masih kurang untuk murajaah. Hal ini menunjukkan bahwa komponen input program ini masih perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang optimal.

Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan program ini melibatkan metode talaqqi, bimbingan kelompok, dan sesi murajaah individu. Berdasarkan observasi, metode talaqqi digunakan untuk memastikan siswa membaca dengan tajwid yang benar sebelum menghafal. Salah satu guru menjelaskan, "Dengan talaqqi, kami dapat memantau kesalahan siswa secara langsung dan memberikan koreksi yang tepat." Sesi bimbingan kelompok dilakukan untuk mendorong interaksi antarsiswa dan meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, murajaah individu dilakukan untuk memastikan siswa mampu mengingat hafalan mereka dengan baik. Observasi menunjukkan bahwa proses ini berlangsung secara efektif, meskipun masih ada kendala seperti waktu yang terbatas dan gangguan dari lingkungan sekitar.

Peningkatan Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan hafalan siswa secara signifikan. Sebanyak 78% siswa mengalami peningkatan jumlah hafalan mereka sejak mengikuti program ini. Salah satu siswa menyatakan, "Saya sekarang bisa menghafal dua juz tambahan dalam waktu tiga bulan setelah mengikuti program ini." Data ini didukung oleh laporan guru tahfizh yang mencatat progres setiap siswa secara rutin. Selain itu, sesi murajaah terbukti membantu siswa dalam menjaga konsistensi hafalan mereka. Berdasarkan analisis, peningkatan ini disebabkan oleh kombinasi metode yang terstruktur, dukungan dari guru, dan motivasi siswa. Namun, siswa yang belum menunjukkan peningkatan yang signifikan biasanya menghadapi kendala seperti kurangnya waktu belajar di rumah.

Program ini juga berdampak positif pada pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru agama, mereka menyebutkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu dan puasa sunnah. Salah satu guru menyatakan, "Kami melihat perubahan yang signifikan pada siswa, terutama dalam hal adab mereka terhadap guru dan sesama teman." Selain itu, program ini juga mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari inisiatif siswa untuk menjaga kebersihan ruang hafalan tanpa harus diminta oleh guru. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Dukungan orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Berdasarkan wawancara, sebanyak 92% orang tua menyatakan bahwa mereka mendukung penuh program ini. Salah satu orang tua mengatakan, "Saya selalu mengingatkan anak saya untuk mengulang hafalan di rumah agar hasilnya lebih maksimal." Selain itu, orang tua juga menyediakan waktu untuk mendampingi anak-anak mereka saat belajar di rumah. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan lebih dari orang tua mereka cenderung menunjukkan peningkatan hafalan yang lebih cepat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan program.

Meskipun program ini memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas. Ruang hafalan yang tersedia sering kali tidak cukup untuk menampung semua siswa, sehingga beberapa siswa harus belajar di luar ruangan. Salah satu siswa mengungkapkan, "Kadang kami harus pindah-pindah tempat karena ruang belajar penuh." Selain itu, gangguan suara dari lingkungan sekitar juga menjadi tantangan tersendiri. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu, di mana siswa merasa bahwa durasi setiap sesi belum cukup untuk mengulang hafalan mereka.

Untuk meningkatkan kualitas program, beberapa rekomendasi perlu dipertimbangkan. Pertama, pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas tambahan, seperti ruang hafalan yang lebih luas dan alat bantu belajar yang lebih lengkap. Kedua, perlu adanya pelatihan lanjutan bagi guru tahfizh untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam membimbing siswa. Salah satu guru menyatakan,

"Kami berharap ada pelatihan rutin untuk meningkatkan metode pengajaran kami." Selain itu, alokasi waktu untuk setiap sesi perlu ditingkatkan agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk murajaah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Tahfizh Weekend di sekolah ini berhasil meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa secara signifikan melalui pendekatan yang terstruktur, melibatkan dukungan dari guru dan orang tua, serta metode pembelajaran yang beragam. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga berdampak positif dalam pembentukan karakter religius siswa, seperti peningkatan kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan waktu yang kurang optimal, yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas program. Oleh karena itu, disarankan untuk memperluas fasilitas, meningkatkan pelatihan bagi guru tahfizh, serta menambah durasi waktu setiap sesi agar siswa dapat lebih maksimal dalam menghafal dan murajaah.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Survei sosial ekonomi nasional 2023*. BPS.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Naim, F. (2019). Pengaruh pelatihan imam shalat terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 45-56.
- Rahman, A. (2020). *Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rahman, A. (2022). *Model evaluasi CIPP dalam pendidikan: Pendekatan untuk pengembangan program yang lebih baik*. Pustaka Pendidikan.
- Siagian, E. (2022). Evaluasi Program Pelaksanaan Tahfizh al-Quran di Pondok Pesantren Basilam Baru. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 39-47.
- Sutisna, E. (2023). *Evaluasi Program Tahfizh Dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Wulandari, S. (2021). Hambatan dalam menjaga konsistensi hafalan siswa pada program tahfizh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 24(3), 122-130.